



PENGUNGKAPAN CSR DAN TATA KELOLA: KETERLIBATAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN PROFITABILITAS

Ayu Sarah Sulistyawati^{1*}, Ahmad Bebin Najmuddin², Dian Prasetyo
Widyaningtyas³

*Program Studi Akuntansi,^{1,2} Program Studi Manajemen³, Universitas Nasional Karangturi,
Indonesia^{1,2,3}*

ayu.sarah@unkartur.ac.id¹, ahmad.bebin@unkartur.ac.id², dian.widyaningtyas@unkartur.ac.id³

Abstract

This study aims to improve Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure by maximizing the profitability of banking companies and the oversight exercised by the board of commissioners. The study population was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that published annual reports for the 2021-2023 period. The sampling technique used purposive sampling, resulting in a sample size of 18 companies, resulting in a total sample size of 54 financial reports. The results of this study demonstrate that board size and profitability can maximize CSR disclosure. Theoretically, this study confirms that large companies with profitability and a board of commissioners are more motivated to disclose CSR to meet stakeholder demands. Policy implications include the need for stricter regulations for large companies, encouraging transparency by management, and the role of investors and the public in monitoring corporate sustainability practices.

Keywords: CSR Disclosure, Profitability, Board of Commissioners Size, Legitimacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan memaksimalkan profitabilitas perusahaan perbankan serta pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan *annual report* periode tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel yang dihasilkan sebesar 18 perusahaan sehingga total keseluruhan sampel sebesar 54 laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya ukuran dewan komisaris dan profitabilitas mampu memaksimalkan pengungkapan CSR. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan pertambangan dengan profitabilitas dan dewan komisaris perusahaan lebih terdorong untuk mengungkapkan CSR memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Implikasi kebijakan meliputi perlunya regulasi ketat bagi perusahaan besar, dorongan transparansi oleh manajemen, serta peran investor dan masyarakat dalam mengawasi praktik keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan CSR, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Legitimasi

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) (Tjahjadi et al., 2021). Pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, hal ini tertulis dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 68a dengan bunyi “Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar,

akurat, terbuka, dan tepat waktu" (Puspita & Wenny, 2022). Pada dasarnya semua perusahaan memerlukan CSR, perusahaan yang sadar pentingnya reputasi perusahaan tidak akan ragu untuk melaksanakan CSR. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu usaha yang dianggap berbahaya bahkan merugikan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pertambangan berfokus pada analisis bahan galian. Pada periode 2021-2023, perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan komitmen terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Fenomena yang menjabarkan perusahaan pertambangan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara praktik implementasi dan keterbukaan informasi kepada publik. yaitu PT Freeport Indonesia (Mimika, Papua) menghadapi tantangan besar berupa kerusakan lingkungan di kawasan pegunungan serta konflik sosial dengan masyarakat adat Papua. Adanya dana CSR sekitar Rp 400 miliar per tahun, PT Freeport Indonesia mengimplementasikan program CSR unggulan sejak tahun 2020 hingga 2023. Program utamanya meliputi Beasiswa AMOR untuk anak asli Papua, pengembangan Rumah Sakit Mitra Masyarakat, serta program pertanian lokal berbasis adat. Dampak positif yang dicapai adalah peningkatan akses pendidikan dan kesehatan masyarakat lokal. CSR ini dinilai inklusif karena menyangkut kebutuhan masyarakat asli Papua. Namun, meskipun implementasi CSR di lapangan cukup komprehensif, tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan masih maksimal. Beberapa perusahaan hanya mengungkapkan aktivitas CSR secara umum tanpa rincian kuantitatif maupun indikator keberhasilan, bahkan ada yang tidak konsisten dalam publikasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kewajiban regulatif dalam UU No. 32 Tahun 2009 dan POJK No. 51/2017 tentang kewajiban pelaporan berkelanjutan dengan praktik pengungkapan CSR yang belum optimal. (*Sumber: Freeport Indonesia Sustainability Report 2022, www.ptfi.co.id*)

Selain itu, PT Vale Indonesia Tbk (Luwu Timur, Sulawesi Selatan), telah menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang terstruktur sesuai dengan POJK No. 51/POJK.03/2017 dan standar internasional seperti GRI dengan capaian seperti perolehan PROPER Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2024 sebagai bukti transparansi dan kinerja lingkungan unggulan, data ini menegaskan adanya kesenjangan antara praktik terbaik dengan situasi umum di sektor pertambangan. Perusahaan ini menghadapi tantangan berupa deforestasi dan kerusakan tanah akibat aktivitas tambang. Alokasi dana sekitar Rp 150 miliar per tahun, PT Vale menjalankan program CSR pada periode 2021–2024. Fokus programnya antara lain adalah reklamasi lahan menjadi agrowisata, pembangunan pusat pelatihan pertanian, pelatihan UMKM, serta pemberdayaan perempuan (*gender empowerment*). Hasil dari kegiatan ini mencakup konservasi lingkungan pasca tambang dan kemunculan desa wisata berbasis reklamasi. (*Sumber: Vale Indonesia Sustainability Report 2023, www.vale.com/indonesia*)

PT Adaro Indonesia (Tabalong, Kalimantan Selatan). Beroperasi di wilayah yang rawan terhadap polusi debu batu bara dan kerusakan DAS Barito, PT Adaro menjalankan program CSR dengan dana sekitar Rp 200 miliar per tahun selama periode 2020–2025. Kegiatan CSR utamanya mencakup pengembangan Desa Energi Mandiri melalui panel surya dan Beasiswa Adaro. Dampak positif yang terlihat adalah peningkatan daya listrik desa terpencil, serta meningkatnya

kesadaran dan pendidikan masyarakat mengenai energi terbarukan. (*Sumber: Adaro Energy Sustainability Report 2023, www.adaro.com*)

Fenomena diatas untuk memaksimalkan pengungkapan CSR, penelitian ini menggunakan beberapa variabel dari aspek keuangan serta non keuangan. Implementasi penelitian ini yang dianggap mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* yaitu profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris. Profitabilitas merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas financial untuk mengalokasikan dana untuk inisiatif CSR, yang dapat membantu meningkatkan citra perusahaan mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan (Asada et al., 2024). Perusahaan yang menguntungkan mempunyai posisi yang lebih baik untuk melaksanakan proyek CSR jangka panjang yang dapat menghasilkan manfaat besar bagi perusahaan dan masyarakat. Menurut penelitian Afrizal, (2024); Sulistyawati & Dwi, (2023); Indriastuti et al., (2023) yang menjelaskan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan penelitian Himawan & Farokah (2024); Ginting et al., (2023); Hasbiyadi et al., (2023) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Ukuran dewan komisaris diyakini mempengaruhi pengawasan dan pelaksanaan kebijakan CSR. Dewan yang lebih besar dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan tata kelola yang lebih baik, sehingga mendorong strategi CSR yang lebih efektif (Musa et al., 2023; Jason, 2024; dan Yanti et al., 2021). Selain itu, kehadiran anggota yang memiliki keahlian di bidang keberlanjutan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan dan pelaksanaan inisiatif CSR yang kuat. Penelitian (Siregar, 2024) menjelaskan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Eveline et al., (2024) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Berdasarkan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi dalam kerangka nilai dan norma yang diterima oleh masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan dan akses terhadap sumber daya penting (Prihatiningtias et al., 2022). Pada konteks ini, variabel seperti profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan mengeksekusi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai cara untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dari pemangku kepentingan. Perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh publik dan regulator, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan program CSR yang solid guna mempertahankan legitimasi mereka. Demikian pula, perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas finansial lebih besar untuk menginvestasikan sumber daya dalam inisiatif CSR, yang membantu memperkuat citra positif mereka di mata masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)



Dowling, (1975) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi. Batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Eveline et al., 2024).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas finansial untuk mengalokasikan dana untuk inisiatif CSR, yang dapat membantu meningkatkan citra perusahaan mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan (Asada et al., 2024). Perusahaan yang menguntungkan mempunyai posisi yang lebih baik untuk melaksanakan proyek CSR jangka panjang yang dapat menghasilkan manfaat besar bagi perusahaan dan masyarakat. Menurut teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengalokasikan dana pada kegiatan CSR, sehingga akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Menurut penelitian Faradita & Rahmawati, (2024); (Afrizal, 2024); Sulistyawati & Dwi, 2023), (Indriastuti et al., 2023) menjelaskan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua penelitian ini adalah: H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

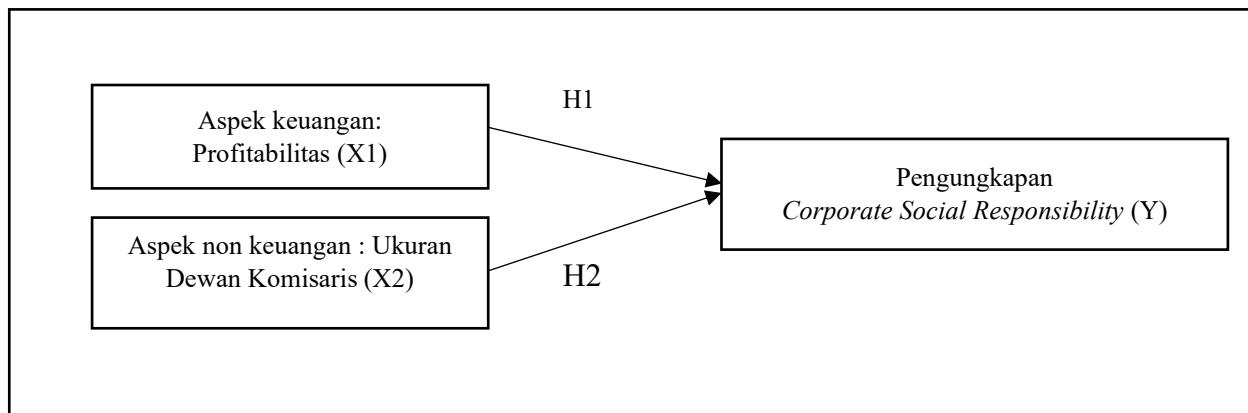
Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat melalui pengungkapan informasi yang dapat diterima oleh publik, salah satunya adalah pengungkapan CSR (Asada et al., 2024). Dewan komisaris sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan melakukan kegiatan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin beragam pula latar belakang dan keahlian yang dimiliki, sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mempertahankan legitimasinya di mata masyarakat. Dengan demikian, secara teoretis, semakin besar ukuran dewan komisaris suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dalam upaya memperoleh legitimasi dari masyarakat (Rachman & Nopiyanti, 2022). Ukuran dewan komisaris diyakini mempengaruhi pengawasan dan pelaksanaan kebijakan CSR. Dewan yang lebih besar dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan tata kelola yang lebih baik, sehingga mendorong strategi CSR yang lebih efektif (Musa et al., 2023). Selain itu, kehadiran anggota yang memiliki keahlian di bidang keberlanjutan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan dan pelaksanaan inisiatif



CSR yang kuat. Menyatakan bahwa (Siregar, 2024) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan *annual report* periode tahun 2021-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan terdaftar secara konsisten di BEI selama periode penelitian (2021–2023).
2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* secara lengkap untuk periode (2021–2023).
3. Perusahaan harus menyajikan variabel penelitian yang dibutuhkan seperti CSR, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris

Sampel penelitian ini sebesar 18 perusahaan dari 54 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknis analisis linear berganda menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengukuran variabel pengungkapan corporate social responsibility dapat menggunakan standar GRI. GRI atau Global Reporting Initiative merupakan organisasi yang menggagas adanya konsep pelaporan CSR (Haya & Dewi, 2024). Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019). Ukuran Dewan Komisaris dapat dengan mempertimbangkan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan tentunya terdapat susunan banyaknya dewan komisaris (Puspita & Wenny, 2022).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2018). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49486911
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,052
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,180 menunjukkan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolenieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) (Ghozali,2018). Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Multikolenieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	,176	5,684
	Ukuran	,243	4,111

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari tolerance dari setiap variabel bebas (independen) yang digunakan diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.



Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson. Dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi apabila nilai du < d < 4-du.

Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,192 ^a	,037	-,046	2,23744	1,797

a. Predictors: (Constant), Ukuran, Profitabilitas

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan dari perhitungan tersebut, nilai durbin watson yang dihasilkan sebesar 1,797 lebih besar dari nilai du 1,767 dan kurang dari 4 – du (1,767 < 1,797 < 2,233). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokestisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	1,759	,084
	Profitabilitas	1,224	,226
	Ukuran	-2,441	,018

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226. Berdasarkan hasil uji glejser, tidak ada satupun variable independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya yaitu dengan tingkat kepercayaan diatas 5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedestisitas.

Uji Regresi Linier Berganda



Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh *independent variable* dan *dependent variable*. Hasil regresi dengan bantuan program SPSS 26 untuk mengolah data-data tentang pengaruh ukuran dewan, profitabilitas, terhadap *carbon emission disclosure*, yaitu:

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-1,979	1,005	
Profitabilitas	11,229	2,414	,329
Ukuran	,444	,028	,690

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Uji Kelayakan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat (Ghozali, 2018). Hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 6. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	285,143	4	71,286	257,376
	Residual	16,341	59	,277	
	Total	301,484	63		

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji anova atau F test didapatkan nilai F hitung sebesar 257,376 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel dependen *carbon emission disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran dewan Perusahaan, *media exposure*, profitabilitas, *leverage*. Dan tipe industri sebagai variabel kontrol adalah model yang layak atau fit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggasumsikan variabel lain adalah konstan (Ghozali, 2018). dapat dilihat hasil-hasil uji t adalah :

Tabel 7. Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.	Hasil
			B
1 (Constant)	-1,979	,054	



Profitabilitas	11,229	,000	Positif signifikan
Ukuran	,444	,000	Positif signifikan

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah SPSS 26, 2025

Profitabilitas Berpengaruh terhadap CSR.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), sehingga hipotesis pertama diterima. Pada penelitian 70% perusahaan sampel yang digunakan sudah melakukan pengungkapan CSR dengan profitabilitas yang meningkat dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya untuk memastikan operasionalnya yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat akan mendapatkan dukungan publik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas keuangan yang lebih besar untuk mendanai berbagai program sosial, lingkungan, dan kemasyarakatan. Ketersediaan sumber daya keuangan khususnya perusahaan pertambangan di Indonesia ini mampu mendukung kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih nyata dan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan yang menguntungkan cenderung lebih peduli terhadap citra dan reputasinya di mata publik serta pemangku kepentingan. Pada konteks teori legitimasi, perusahaan yang memperoleh keuntungan besar akan semakin ter dorong untuk memenuhi ekspektasi masyarakat guna mempertahankan legitimasi sosialnya. Melalui pelaksanaan CSR, perusahaan menunjukkan bahwa keberhasilan finansialnya disertai dengan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat, sehingga memperkuat posisi sosialnya dalam jangka panjang. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Hal ini didukung dari penelitian Faradita & Rahmawati, (2024), (Afrizal, 2024) (Sulistyawati & Dwi, 2023), (Indriastuti et al., 2023). Namun penelitian yang dilakukan oleh diSuci, & Anisah (2019), Karsono, & Attika (2019), Desianti, & Khirsna (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CSR

Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap CSR

Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan. Sebagai organ pengawas tertinggi, dewan komisaris memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan strategi perusahaan khususnya perusahaan tambang di Indonesia periode 2021-2023. Pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini dewan komisaris aktif dan memiliki kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan sehingga mendorong perusahaan pertambangan untuk menjalankan program CSR yang lebih substansial dan berkelanjutan. Keberadaan anggota komisaris independen juga memperkuat pengawasan terhadap manajemen agar pelaksanaan CSR tidak bersifat simbolik semata, tetapi benar-benar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya. Semakin besar komposisi komisaris, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan dan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktik dalam pengungkapan CSR secara lebih luas (Rachman & Nopiyanti, 2022). Perspektif teori legitimasi, tindakan tersebut menjadi sarana perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan dukungan masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Keterlibatan dewan komisaris yang kuat dalam pelaksanaan CSR mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga legitimasi sosialnya di mata publik. Melalui dorongan ini, dewan komisaris membantu perusahaan mempertahankan "izin sosial untuk beroperasi" (*social license to operate*) dengan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Keberadaan komisaris independen semakin memperkuat pengawasan ini, memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan CSR, yang sangat penting untuk meyakinkan pemangku



kepentingan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan dewan komisaris yang kuat dalam pelaksanaan CSR merupakan upaya strategis perusahaan tambang untuk menjaga legitimasi sosial mereka di mata publik, yang pada akhirnya krusial bagi keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang bisnis di tengah tantangan yang kompleks. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (Siregar, 2024) ; Jason, 2024; dan Yanti et al., 2021). Namun Eveline et al., (2024) menjabarkan bahwa Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sampel penelitian ini sebesar 18 perusahaan dari 54 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Implikasi penelitian ini bahwa semakin kuat fungsi pengawas yang dilakukan oleh dewan komisaris semakin maksimal tingkat profitabilitas Perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Hal ini menjadai sorotan penting adanya peran tata Kelola perusahaan pada bidang non keuangan serta profitabilitas bidang keuangan untuk mendorong praktik transparansi dan akuntabilitas perusahaan khususnya di sektor pertambangan. Keterbatasan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya sektor pertambangan saja sehingga pada agenda penelitian mendatang dibutuhkan untuk memperluas cakupan sampel sektor penelitian, menggunakan sektor manufaktur ataupun sektor keuangannya lainnya. Adanya memperluas sampel pada penelitian mendatang akan memberikan pemahaman komprehensif pengaruh dewan komisaris, profitabilitas terhadap pengungkapan CSR diberbagai industry.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, F. Y. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017- 2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1034–1043.

Asada, A. R., Fahmi, M., & Noviarty, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3, 649–657.

Dowling, J. and P. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Journal Review*, 18, 122–136.

Eveline, Purba, D. H. P., Sagala, L., & Simanjuntak, W. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 8(1), 17–24.



JURNAL ARIMBI (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS)

FAKULTAS EKONOMI, BISNIS DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI

Volume 5 No. 2 Desember 2025

Ginting, S. A., Marota, R., & Mulyaningsih, M. (2023). *Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan di BEI 2017–2021*. JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama.

Haya, G. F., & Dewi, M. K. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertmbangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022 Mike Kusuma Dewi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 147–162.

Hasbiyadi, H., Putra, A., Rijal, S., Febrianti, M., & Firmansyah, F. (2023). *Pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR*. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 476–484. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.497>

Himawan, F., & Farokah, A. (2024). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR)*. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(1), 41–56. <https://doi.org/10.55886/esensi%20jmb.v27i1.903>

Indriastuti, M., Chariri, A., & Fuad, F. (2023). Enhancing firm value: The role of enterprise risk management, intellectual capital, and corporate social responsibility. *Contaduria y Administracion*, 70(1), 184–210. <https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2025.5185>

Jovanic Jason. (2024). Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Struktur Modal Perusahaan, dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020- 2021. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7, 151–165.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. PT Raja Grafindo Persada.

Musa, N., Abdullah, M. W., & ... (2023). ..., Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting dengan Dewan Pengawas Syariah Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Iqtisaduna*, 9, 132–155. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i1.36044>

Prihatiningtias, Y. W., Putri, E. R., Nurkholis, N., & Ekowati, W. H. (2022). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index (JII). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 114–132. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.5001>

Puspita, R. A., & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 151–158. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i2.4586>



Rachman, H. A., & Nopiyanti, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 61–70. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i2.466>

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140

Siregar, T. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Perusahaan Tanggung Jawab Sosial (CSR). *Jumba (Journal of Management and Business Alifana*, 1(03), 21–30.

Sulistyawati, A. S., & Dwi, R. (2023). Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Enhancing Firm Value: The Role of Profitability as Moderation. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 15(1), 177–186. <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1>

Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Helion*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.helion.2021.e06453>

Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*, 3, 42–51.

Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.